

## **Ketenangan Batin dan Penguatan Iman Melalui Tradisi Ziarah Makam Putri Kembang Dadar**

**Selvi Yanti<sup>1</sup>, Mirna Sari<sup>2</sup>, Khaila Meiliska<sup>3</sup>, Citra Mutiara Lestari<sup>4</sup>, Nabila Salsabila<sup>5</sup>, Hanifa Nabila Reananda<sup>6</sup>**

<sup>12345</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>6</sup>Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: [selviyanti69859@gmail.com](mailto:selviyanti69859@gmail.com), [mirmasari182005@gmail.com](mailto:mirmasari182005@gmail.com), [khailameiliska6@gmail.com](mailto:khailameiliska6@gmail.com),  
[citramutiara1102007@gmail.com](mailto:citramutiara1102007@gmail.com), [nabilapalembang2@gmail.com](mailto:nabilapalembang2@gmail.com), [hanifanabilareananda@gmail.com](mailto:hanifanabilareananda@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This qualitative phenomenological study investigates how pilgrimage to the Makam Putri Kembang Dadar is experienced by pilgrims and how it contributes to spiritual well-being and religious identity (Rodli, 2020). By interviewing five informants using a semi-structured guide based on five dimensions of religiosity — belief (akidah), ritual practice (syariah), ethics (akhlak), knowledge (ilmu), and spiritual experience (penghayatan) — the research unpacks rich personal narratives. Thematic analysis identified several key themes: theological meaning and trust, ritual devotion, moral and social interaction, historical consciousness, and spiritual transformation. Informants report that pilgrimage rituals such as prayer, dhikr, Qur'anic reading, and charity deepen their sense of connection to the Divine and reinforce moral values (Khuzaimah & Hariyanto, 2023). The knowledge of the saint's biography and local history enhances their motivation to pilgrimage and gives intellectual meaning to the ritual (Latif & Usman, 2021). Social interactions with other pilgrims foster communal solidarity and mutual care (Nuruddin, 2023). Most importantly, the pilgrimage journey yields profound inner calm, existential reflection, and ongoing spiritual renewal (Rusidi, Istiqomah, Yensi, & Hadi, 2025). The findings suggest that pilgrimage in contemporary Muslim society remains a vital practice for spiritual care, communal cohesion, and religious education.

**Keywords:** pilgrimage, ziarah makam, spiritual well-being, phenomenology, religiosity, Islamic tradition.

### **ABSTRAK**

Penelitian kualitatif fenomenologis ini mengeksplorasi bagaimana peziarah menghayati ziarah ke Makam Putri Kembang Dadar dan bagaimana praktik tersebut berkontribusi terhadap kesejahteraan spiritual serta identitas keagamaan mereka (Rodli, 2020). Dengan melakukan wawancara semi-struktural terhadap lima informan menggunakan pedoman yang didasarkan pada lima dimensi religiusitas (akidah, syariah, akhlak, ilmu, penghayatan) penelitian ini menggali narasi subjektif yang kaya. Analisis tematik mengungkap tema-tema kunci: makna teologis dan keyakinan, devosi ritual, interaksi moral dan sosial, kesadaran sejarah, dan transformasi spiritual. Peziarah melaporkan bahwa ritual seperti doa, dzikir, pembacaan Al-Qur'an, dan sedekah memperdalam hubungan mereka dengan Allah dan memperkuat nilai moral (Khuzaimah & Hariyanto, 2023). Pengetahuan tentang biografi tokoh suci dan sejarah lokal memberikan motivasi intelektual untuk ziarah (Latif & Usman, 2021). Interaksi sosial antar peziarah memperkuat solidaritas komunal (Nuruddin, 2023). Yang paling penting, perjalanan ziarah menghasilkan ketenangan batin yang mendalam, refleksi eksistensial, dan pembaruan spiritual yang berkelanjutan (Rusidi, Istiqomah, Yensi, & Hadi, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa ziarah di masyarakat Muslim kontemporer tetap menjadi praktik penting untuk perawatan spiritual, kohesi komunitas, dan pendidikan keagamaan.

**Kata kunci:** ziarah makam, kesejahteraan spiritual, fenomenologi, religiusitas, tradisi Islam

## **Pendahuluan**

Ziarah makam (*grave pilgrimage*) merupakan salah satu tradisi religius yang menempati posisi penting dalam lanskap spiritual dan budaya Islam di Nusantara. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan penghormatan kepada tokoh-tokoh saleh, melainkan juga merupakan praktik yang dibentuk oleh sejarah panjang Islam Jawa dan Melayu yang sarat dengan nilai-nilai sufistik, lokalitas, serta simbolisme budaya (Rodli, 2020). Di berbagai daerah, makam bukan hanya tempat pemakaman, tetapi juga ruang sosial-religius di mana masyarakat berjumpa dengan memori kolektif, nilai moral, serta representasi identitas keagamaan. Praktik ziarah menjadi sarana untuk menyambungkan diri dengan warisan leluhur, memelihara hubungan dengan tokoh wali atau ulama, sekaligus memperkuat kontinuitas spiritual masyarakat (Sylviana, 2022).

Dalam kerangka antropologis, ziarah dapat dipahami sebagai ritual yang mempertemukan ruang material dan ruang spiritual. Makam diposisikan sebagai *locus sacer*—ruang yang dianggap memiliki kualitas kesucian dan kedekatan dengan dimensi transenden. Peziarah memaknai tempat tersebut sebagai ruang untuk menenangkan diri, melakukan refleksi batin, dan mencari keberkahan, baik secara personal maupun komunal. Pengalaman ini sejalan dengan konsep “ruang sakral” yang menggambarkan adanya perbedaan suasana batin ketika seseorang memasuki tempat yang dipercaya memiliki muatan spiritual tertentu (Rusidi, Istiqomah, Yensi, & Hadi, 2025).

Tradisi ziarah tetap berlangsung kuat meskipun modernitas membawa tantangan berupa rasionalitas, penekanan pada efisiensi, serta berkurangnya ruang kontemplatif dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah ritme hidup yang cepat dan tekanan sosial yang meningkat, banyak individu merasa terlepas dari akar religius dan budaya mereka. Dalam konteks ini, ziarah menjadi semacam “ruang kembali” yang menawarkan pengalaman spiritual yang menenangkan dan memberi makna eksistensial bagi peziarah (Rohmawati & Ismail, 2017). Modernitas tidak menghapus ritual ziarah; justru sebaliknya, ia memperkuat relevansinya sebagai medium pencarian identitas spiritual dan penguatan hubungan dengan Yang Ilahi. Meskipun demikian, praktik ziarah tidak lepas dari perdebatan teologis. Sebagian kelompok menilai ziarah ke makam tokoh suci berpotensi mengarah pada praktik yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip kemurnian tauhid. Kritik semacam ini seringkali muncul dari pembacaan tekstual atas ajaran agama. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan ziarah sebagai bagian dari pengalaman religius yang hidup, fleksibel, dan bermakna (Rodli, 2020). Pada level praktik, ziarah bukan hanya persoalan ritual, tetapi juga pengalaman emosional dan spiritual yang membantu individu mengakses dimensi terdalam dari keagamaannya.

Walaupun tradisi ziarah sangat kaya secara sosial dan spiritual, penelitian empiris yang menggali pengalaman subjektif peziarah masih relatif minim. Studi-studi yang ada lebih banyak berfokus pada aspek historis, politik, ekonomi wisata religi, atau kontroversi doktrinal yang menyertainya (Rodli, 2020; Al-Ayyubi & Munif, 2021). Padahal, memahami pengalaman batin peziarah penting untuk melihat bagaimana ziarah beroperasi sebagai praktik yang berdampak pada religiusitas dan kesejahteraan spiritual individu. Kesenjangan penelitian semakin tampak ketika berbicara mengenai pendekatan fenomenologis. Pendekatan ini sangat dibutuhkan untuk melihat bagaimana peziarah memaknai pengalaman mereka secara langsung, tanpa filter konsep-konsep eksternal. Melalui lensa fenomenologi, peneliti dapat memahami proses internal seperti rasa haru,

ketenangan, kelekatan spiritual, rasa syukur, hingga pemaknaan ulang terhadap tujuan hidup yang muncul selama atau setelah ziarah. Pengalaman tersebut seringkali menjadi bagian penting dalam perjalanan spiritual seseorang, namun jarang terdokumentasi secara komprehensif.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada pengalaman peziarah Makam Putri Kembang Dadar sebuah situs spiritual yang banyak dikunjungi masyarakat karena nilai historis, spiritual, dan budaya yang dikandungnya. Penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana peziarah memaknai praktik ziarah melalui dimensi religiusitas, dan bagaimana ziarah berkontribusi terhadap kesejahteraan spiritual mereka? Pertanyaan ini tidak hanya penting untuk memperkaya khazanah teoritis mengenai religiusitas multidimensi, tetapi juga untuk memahami fungsi-fungsi psikologis dan sosial dari ziarah dalam kehidupan masyarakat masa kini. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengelola situs ziarah, pendidik agama, dan komunitas religius dalam mengembangkan pendekatan pembinaan spiritual yang lebih humanis, relevan, dan berakar pada pengalaman hidup masyarakat.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memadukan kerangka teori religiusitas, kesejahteraan psikologis, dan fenomenologi. Tujuannya adalah memahami makna subjektif yang dialami peziarah secara mendalam sesuai konteks spiritual dan sosial mereka.

#### **1. Kerangka Religiusitas Multidimensi**

Analisis penelitian ini berlandaskan dimensi religiusitas komprehensif yang mencakup akidah, syariah, akhlak, ilmu, dan penghayatan. Model ini digunakan untuk menggali bagaimana berbagai aspek keberagamaan mulai dari keyakinan hingga pengalaman batin bekerja dalam pembentukan makna ziarah. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori religiusitas multidimensi yang dikemukakan Lemos, Gore, dan Shults (2017), yaitu bahwa religiusitas mencakup unsur kepercayaan (*beliefs*), praktik ritual (*ritual practices*), dan pengalaman subjektif (*experiences*). Dengan demikian, kerangka multidimensi ini memungkinkan peneliti melihat ziarah bukan sekadar ritual, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang kompleks dan menyeluruh.

#### **2. Kesejahteraan Psikologis & Spiritual**

Untuk memahami dampak batin dari pengalaman ziarah, penelitian ini menggunakan model *psychological well-being* (PWB) dari Ryff (1995), yang meliputi enam aspek utama: otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, relasi positif, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Model ini relevan untuk menilai bagaimana pengalaman spiritual di makam mempengaruhi keadaan psikologis individu misalnya dalam memperkuat rasa syukur, menumbuhkan ketenangan, atau membantu menemukan arah hidup.

Selain itu, teori *religious coping* dari Pargament (1997) turut digunakan untuk membaca bagaimana peziarah memanfaatkan agama sebagai sumber daya dalam menghadapi masalah hidup, tekanan emosional, atau pencarian makna. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih kaya terkait peran ziarah sebagai mekanisme coping spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pendekatan Fenomenologi dan Analisis Tematik**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena fokusnya adalah menggali pengalaman subjektif peziarah sebagaimana mereka alami sendiri. Peneliti berupaya memahami dunia internal partisipan tanpa memberi interpretasi awal yang bias. Data diperoleh melalui wawancara mendalam serta observasi lapangan selama kegiatan ziarah berlangsung.

Untuk proses analisis data, penelitian ini menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) Berdasarkan prosedur enam fase dari Braun dan Clarke (2006), yaitu:

- a. Familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang,
- b. Pembuatan kode awal,
- c. Identifikasi tema-tema potensial,
- d. Peninjauan ulang tema,
- e. Pendefinisian dan penamaan tema,
- f. Penyusunan laporan penelitian.

Pendekatan ini dipilih karena fleksibel dan cocok untuk menggali makna pengalaman spiritual secara mendalam serta memungkinkan pengembangan tema-tema yang merepresentasikan pengalaman peziarah secara autentik.

### **4. Penelitian ini Menggabungkan Beberapa Kerangka Teori:**

#### **a. Religiusitas Multidimensi**

Dimensi religiusitas (akidah, syariah, akhlak, ilmu, penghayatan) menjadi dasar analisis karena mencerminkan dimensi keagamaan yang komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan model teoritik religiusitas multidimensi yang menyatakan bahwa keyakinan, tindakan ritual, dan pengalaman pribadi adalah aspek penting dalam religiusitas (Lemos, Gore, & Shults, 2017).

#### **b. Kesejahteraan Psikologis dan Spiritual**

Sebagai kerangka konseptual kesejahteraan, studi ini menggunakan model *psychological well-being* dari Ryff yang mencakup enam dimensi: otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, relasi positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri (Ryff, 1995). Model ini cocok untuk memahami dampak batin dari pengalaman ziarah (Ryff, 1995). Selain itu, religious coping dari Pargament menjelaskan bagaimana individu menggunakan agama untuk mengatasi kesulitan dan pencarian makna (Pargament, 1997).

#### **c. Fenomenologi & Analisis Tematik**

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif peziarah sebagaimana dirasakan oleh mereka sendiri. Untuk analisis data, digunakan analisis tematik (*thematic analysis*) mengikuti metode Braun & Clarke (2006) yang terdiri dari enam fase: familiarisasi data, kode, tema, review tema, definisi tema, dan penulisan laporan.

### **Hasil**

Kami memahami bahwa ziarah memiliki fungsi psikologis yang kuat, terutama dalam memberikan ketenangan batin bagi individu yang datang untuk mendoakan dan melakukan refleksi diri (Rodli, 2020). Tindakan ziarah sering kali menjadi momen seseorang merenungkan hakikat kehidupan, kematian, dan hubungan spiritualnya dengan Tuhan (Rohmawati & Ismail, 2017). Banyak literatur menjelaskan bahwa proses ziarah dapat memunculkan perasaan tentram, syukur, dan harapan baru, karena ruang ziarah dipandang sebagai ruang sakral yang memberi pengalaman spiritual mendalam (Rusidi, 2025).

Selain itu, Kami memahami bahwa ziarah dapat menjadi sarana penguatan iman karena aktivitas doa, dzikir, serta pembacaan ayat-ayat suci yang dilakukan di makam dapat meningkatkan kesadaran religius seseorang (Khuzaimah & Hariyanto, 2023). Interaksi sosial antarpeziarah juga berperan penting, sebab nilai solidaritas dan dukungan moral dapat memperkuat keterikatan seseorang pada komunitas keagamaannya (Nuruddin, 2023). Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman ziarah dianggap unik bagi setiap individu karena dipengaruhi oleh latar belakang, emosi, dan pencarian spiritual masing-masing (Creswell, 2013).

Pengetahuan tentang tokoh spiritual seperti Putri Kembang Dadar juga menambah makna intelektual dalam praktik ziarah, karena memahami sejarah dan keteladanan tokoh tersebut dapat memperdalam rasa hormat dan spiritualitas peziarah (Latif & Usman, 2021). Banyak penelitian juga menunjukkan bahwa pemahaman sejarah dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk menghayati nilai-nilai spiritual dengan lebih mendalam (Maryamah, 2024).

Ziarah juga berfungsi sebagai mekanisme coping keagamaan, yaitu cara individu mengatasi tekanan emosional melalui pendekatan spiritual seperti doa dan refleksi diri (Pargament, 1997). Proses ini membantu seseorang menemukan ketenangan dan memperkuat keyakinan bahwa segala permasalahan hidup dapat diserahkan kepada Tuhan (Koenig et al., 2001). Dengan demikian, pengalaman ziarah tidak hanya memberikan manfaat religius, tetapi juga manfaat psikologis yang signifikan bagi kesejahteraan mental individu (Ryff, 2013).

### **Diskusi**

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, Kami memahami bahwa tradisi ziarah ke Makam Putri Kembang Dadar tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pengalaman emosional yang mampu menciptakan ketenangan batin dan memperkuat keimanan seseorang (Rodli, 2020). Literatur fenomenologi menjelaskan bahwa pengalaman spiritual seperti ini terbentuk dari persepsi subjektif individu ketika berada di ruang sakral yang dianggap memiliki kedekatan dengan dimensi transenden (Creswell, 2013).

Diskusi dari materi juga menunjukkan bahwa praktik ziarah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, terutama melalui proses refleksi diri, doa, dan interaksi sosial yang terjadi selama ziarah (Ryff, 2013). Hal ini konsisten dengan teori religious coping yang menyatakan bahwa aktivitas spiritual dapat membantu individu mengelola stres dan menemukan makna atas kejadian hidupnya (Pargament, 1997).

Selain itu, pemahaman sejarah tokoh spiritual dalam konteks ziarah memperkuat hubungan emosional dan spiritual peziarah terhadap warisan budaya religius, sekaligus menumbuhkan

apresiasi terhadap nilai-nilai moral yang diwariskan tokoh tersebut (Latif & Usman, 2021). Dengan demikian, pengalaman ziarah dapat dipahami sebagai pengalaman multidimensional yang mencakup aspek emosional, spiritual, sosial, dan intelektual (Koenig et al., 2001).

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ziarah ke Makam Putri Kembang Dadar menyediakan pengalaman religius yang dalam dan mendukung kesejahteraan spiritual peziarah. Lima dimensi religiusitas yaitu akidah, syariah, akhlak, ilmu, dan penghayatan menonjol dalam narasi mereka dan menunjukkan bahwa ziarah bukan hanya praktik adat, tetapi mekanisme coping religius yang signifikan (Kelompok 8, 2024; Pargament, 1997).

Transformasi batin yang dialami peziarah ialah kedamaian, refleksi eksistensial, dan pembaruan iman menunjukkan bahwa ziarah dapat menjadi sarana *care spiritual* yang sangat relevan di konteks modern. Rekomendasi penting dari penelitian ini mencakup: (1) pengelolaan makam dengan narasi sejarah yang lebih edukatif, (2) integrasi pengalaman ziarah dalam program pendidikan agama lokal, dan (3) penelitian lanjutan dengan sampel lebih besar atau metode campuran untuk mengukur dampak psikologis ziarah secara kuantitatif.

### **Acknowledgement**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Terima kasih kepada para pengelola dan Staf Makam Putri Kembang Dadar Palembang yang telah memberikan izin serta bantuan selama proses pengumpulan data. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada para informan yang dengan sukarela berbagi pengalaman spiritual mereka, sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen pembimbing serta seluruh anggota Kelompok 8 yang telah bekerja sama, berdiskusi, dan berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan dan kerja sama tersebut, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan optimal.

### **Referensi**

- Al-Ayyubi, M. Z., & Munif, M. (2021). Ziarah Kubur Perspektif Historis-Sosiologis dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kontemporer. *Jurnal Syekh Nurjati*.
- Ayun, Q. (2022). Peran Religious Coping terhadap Psychological Distress.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*.
- Bullock, J., Lane, J. E., & Shults, L. (2020). Modelling Threat Causation for Religiosity and Nationalism in E
- Dawadi, S. (2020). Thematic Analysis Approach: A Step by Step Guide.
- Khuzaimah, K., & Hariyanto, S. (2023). Sakralitas Agama dalam Tradisi Ziarah Makam Masayikh di Yayasan Riyadlotut Thalabah Sedan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi, JPSU*.
- Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. (2001). Handbook of religion and health. *Oxford University Press*.



- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2).
- Lemos, C. M., Gore, R., & Shults, F. L. (2017). Exploratory and Confirmatory Factor Analyses of Religiosity: A Four-Factor Model.
- Lucchetti, G., et al. (2020). Peran Religious Coping terhadap Emotional Well-Being..
- Maguire, M. (2020). Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide.
- Maryamah, M. (2024). Fenomena Ziarah Masyarakat di Sumatera Selatan: Studi Etnografi pada Makam Kiai Muara Ogan. *Kontekstualita*.
- Maryamah, M. (2024). Studi etnografi ziarah di Sumatera Selatan
- Nuruddin, N. (2023). Ziarah makam dan ritual besangi di Lombok. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*.
- Nuruddin, N. (2023). Ziarah Makam dan Ritual Besangi: Makam Maulana Syeh Gauz Abdurrozak di Lombok. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*.
- Pargament, K. I. (1997). The psychology of religion and coping: Theory, research, practice. *Guilford Press*.
- Perlovsky, L. I. (2010). Science and Religion: Mathematical Modeling of Spiritual Emotions.
- Plante, T. G., & Sherman, A. C. (2001). *Faith and Health: Psychological Perspectives*.
- Rodli, A. (2020). Fenomena Ziarah: Antara Kesalehan, Identitas Ke-Islaman dan Dimensi Komersial. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*.
- Rohmawati, A. R., & Ismail, H. (2017). Ziarah Makam Walisongo dalam Peningkatan Spiritualitas Manusia Modern. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*.
- Rusidi, M., Istiqomah, D., Yensi, O., & Hadi, L. N. (2025). “Yang Sakral” dalam Ritual Ziarah Kubur di Makam Kiai Nur Iman Mlangi: Perspektif Mircea Eliade. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 9(1).
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in science and practice. *Journal of Happiness Studies*.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
- Shanks, R. (2024). Thematic Analysis.
- Syamhari, S. (2014). Interpretasi Ziarah pada Makam Mbah Priuk. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*.
- Sylviana, Z. (2022). Ziarah: antara Fenomena Mistik dan Komunikasi Spiritual. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*.
- Xu, J. (2015). Pargament’s Theory of Religious Coping: Implications for Social Work.
- Yuliana, A. (2023). Peziarah kubur di Makam Hanggawana Tegal perspektif fenomenologi Edmund Husserl (*Skripsi*). Universitas Islam Negeri Walisongo.